

BELARASA KITA

KABAR CARITAS DARI KOMUNITAS DAN JEJARING



Tim Caritas Indonesia berfoto bersama Direktur Caritas Philippines, Pastor Antonio E. Labiao (ketiga dari kanan), dan beberapa staf Caritas Philippines. Foto: Y. Baskoro - Caritas Indonesia

MEMBANGUN KAPASITAS MELALUI FRATERNAL COOPERATION

Oleh: Frans Esensiator, Yohanes Baskoro, dan Donatus Akur

Pada bulan Januari 2023, Rencana Strategis Caritas Indonesia periode 2023 - 2027 telah disetujui dan disahkan oleh Yayasan Karina, dimana tema Orientasi Strategis Pertama adalah *fraternal cooperation* yang memberikan arah untuk: Kerja sama dalam persaudaraan yang lebih kuat dari Jaringan Caritas Indonesia berdasarkan nilai dan prinsip Caritas serta didukung oleh tata kelola yang baik dan staf profesional yang melayani dengan sepenuh hati agar menjadi organisasi yang efektif, akuntabel, terpercaya, dan berkelanjutan.

Oleh Sebab itu agar orientasi tersebut dapat diwujudkan, Caritas Indonesia mendesain Program Penanaman Keuskupan.

Program Penanaman Keuskupan - Caritas Indonesia 2023 - 2027 bertujuan untuk Pengembangan Organisasi Caritas Keuskupan agar sesuai Standar Manajemen Caritas Internasional sehingga memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana dan program pemberdayaan yang berkelanjutan. Salah satu hasil penting yang diharapkan agar Caritas Keuskupan dapat berkembang adalah Peningkatan Kepemim-



Kunjungan ke Caritas Tarlac, salah satu Caritas Keuskupan di Filipina. Foto: Frans Esensiator - Caritas Indonesia

pinan Direktur Caritas Keuskupan.

Peningkatan Kepemimpinan Direktur Caritas Keuskupan akan menysasar tiga hal yaitu penguatan identitas Caritas, pembangunan kesadaran akan pentingnya manajemen organisasi dan mobilisasi sumber daya, konsep aksi sosial, aksi kemanusiaan, dan program pemberdayaan serta penguatan keterampilan manajerial Direktur Caritas Keuskupan. Program *Immersion* dan kursus dipilih sebagai salah satu pendekatan dalam rangka Penguatan Identitas Caritas dan Pembangunan Kesadaran, dengan harapan agar direktur-direktur Caritas Keuskupan dapat terinspirasi dalam menterjemahkan nilai dan prinsip Caritas ke dalam aksi nyata sesuai dengan konteks dan kapasitas yang telah dimiliki serta mendapatkan wawasan serta gambaran yang tepat terkait hal-hal mendasar dalam memimpin sebuah Caritas Keuskupan.

Untuk mempersiapkan pelaksanaan *immersion-course program* bagi para Direktur Caritas Keuskupan Indonesia, pada tanggal 18 – 24 Februari 2023 Direktur Eksekutif, Manajer Program, dan Tim Penemanan Caritas Indonesia melakukan kunjungan ke Filipina untuk berdiskusi bersama Caritas Philippines dengan ditemani oleh Asia Regional Advisor dari Caritas Australia. Kunjungan ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana

Caritas Philippines Academy menjalankan kursus dan pelatihan bagi pusat-pusat pelayanan sosial milik Gereja Katolik yang tersebar di 86 Keuskupan di Filipina. Kursus yang dimaksud mencakup bidang pelayanan kemanusiaan, program pemberdayaan, dan advokasi yang sesuai dengan nilai-nilai Caritas dan Ajaran Sosial Gereja.

Dalam semangat fraternal cooperation, Presiden Caritas Philippines, Mgr. Jose Colin M. Bangaforo, D.D., menyambut baik rencana *immersion-course program* direktur - direktur Caritas Keuskupan dari Indonesia ke Filipina. Bahkan Uskup Colin Bahkan Uskup Colin menceritakan perihal *Executive Course* tentang kepemimpinan yang melayani dan manajemen pastoral yang dikhususkan bagi Uskup-Uskup Filipina di bulan September nanti. Selain itu, dalam sesi diskusi di *Caritas Philippines Academy*, Tim Caritas Philippines membagikan pengalaman dan pembelajaran tentang betapa pentingnya mendengarkan Caritas Keuskupan dalam merencanakan program pengembangan kapasitas yang sesuai kebutuhan agar dapat mendukung Caritas Keuskupan dalam melayani secara profesional dengan hati pada konteksnya masing-masing.

Saat melihat dan mengalami karya Caritas Keuskupan secara langsung yang dilakukan dalam kunjungan ke Caritas Tarlac, Pastor Randy Salu-



Suasana diskusi saat kunjungan ke Caritas Philippines Academy.
Foto: Y. Baskoro - Caritas Indonesia

nga membagikan pengalaman tentang bagaimana Caritas Tarlac memulai karyanya hanya dengan semangat untuk mewujudkan nilai-nilai Caritas dan kepercayaan akan penyelenggaraan ilahi, tanpa sumber daya yang memadai. Namun seiring dengan perjalanan waktu, pelayanan Caritas Tarlac semakin berkembang dalam melayani orang-orang miskin di Keuskupannya. Pastor Randy juga menyatakan bahwa pelatihan yang disediakan oleh Caritas Phillipines sangat mendukung karya pelayanannya sebagai Direktur Caritas Tarlac, khususnya tentang pendalaman nilai-nilai Caritas dan mobilisasi sumber daya. Satu hal yang menarik di Caritas Tarlac, mereka mempunyai café dan tempat rekreasi yang seluruhnya dikelola oleh para staf yang difabel. Atas upayanya ini, mereka mendapat sorotan positif dari media nasional dalam hal pemberdayaan kelompok difabel.

Rangkaian perjalanan di Filipina diakhiri dengan pertemuan bersama Direktur Eksekutif Caritas Phillipines, Pastor Antonio E. Labiao. Dalam kesempatan ini, Romo Fredy Rante Taruk menyampaikan harapan untuk dapat bekerja sama dengan Caritas Phillipines melalui beberapa rancangan kegiatan, diantaranya: sesi Pendalaman Nilai-nilai Caritas, *Live in* di Caritas Keuskupan (Filipina) yang sesuai dengan profil Keuskupan

(Indonesia), Sesi Refleksi harian, Sesi Pembelajaran terkait terkait pentingnya manajemen organisasi dan mobilisasi sumber daya, konsep aksi sosial, aksi kemanusiaan dan program pemberdayaan serta sesi sharing pengalaman dari Direktur-Direktur Caritas Keuskupan di Filipina yang tidak termasuk dalam lokasi *live in*, seperti wilayah Visayas (*Program Response Super Typhoon Haiyan*) dan Mindanao (konteks yang hampir serupa dengan Indonesia). Pastor Antoni sangat senang dan setuju untuk melakukan perencanaan lebih lanjut antara Tim Caritas Phillipines dan Caritas Indonesia dengan pendampingan dari Caritas Australia sehingga kerja sama ini dapat terwujud. Pastor Antoni juga berbagi pengalaman tentang pentingnya pelokalan dan sensitivitas dalam karya pelayanan jaringan Caritas di konteks masing-masing negara.

Semoga hasil dari kunjungan ke Filipina ini menjadi langkah awal yang baik dalam mewujudkan *fraternal cooperation* yang lebih kuat dalam Jaringan Caritas Indonesia sehingga mampu melayani orang-orang miskin, rentan, dan membutuhkan serta menampilkan wajah sosial Gereja dimanapun kita berkarya demi terwujudnya keutuhan ciptaan. (mdk)



Pembagian masker dan hand sanitizer kepada para warga Kelurahan Sumompo, Jaga III yang mayoritas berprofesi sebagai pemulung. Foto: Dok. PSE Caritas Keuskupan Manado

SENTUHAN **KASIH** UNTUK KOMUNITAS PEMULUNG

Oleh: Bernardus I Wayan Sugiarta, Pr. - PSE Caritas Keuskupan Manado

Saat ini salah satu program yang dijalankan oleh PSE Caritas Manado dalam kerja sama dengan Komisi PSE Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan Caritas Indonesia adalah pendampingan Keuskupan untuk ketahanan pangan terhadap dampak covid-19. Program ketahanan pangan yang sementara berlangsung ini sangat relevan dan memiliki dampak yang baik bagi kelompok dampingan. Mereka merasa sangat didukung melalui program ini agar tetap memiliki semangat bekerja karena pada saat pandemi yang

lalu, mereka hampir merasa putus asa karena ada banyak pembatasan sehingga hasil tanaman mereka sulit untuk didistribusikan. Selain itu mereka juga sempat mengalami kesulitan pengadaan bibit dan pupuk.

“Program ketahanan pangan ini menjadi lebih lengkap dengan adanya perhatian juga pada bidang Kesehatan karena pangan dan kesehatan merupakan dua hal penting yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia,” kata Pastor Bernardus I Wayan Sugiarta, Direktur PSE Caritas Keuskupan Manado.



Suasana kunjungan Tim PSE Caritas Keuskupan Manado ke Desa Sumompo.
Foto: Dok. PSE Caritas Keuskupan Manado

Meskipun dapat dikatakan bahwa pandemi covid-19 ini secara perlahan sudah mulai hilang, namun dampak dari pandemi tersebut masih sangat terasa. “Melalui program ini, ketahanan kesehatan masyarakat dalam menghadapi dampak Pandemi Covid-19 dengan menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) yang cukup dan gizi seimbang pun ditingkatkan,” tambah Pastor Wayan.

Komunitas Dampungan

Masyarakat Kelurahan Sumompo, Jaga III merupakan salah satu kelompok sasaran yang menjadi penerima manfaat. Alasannya karena hampir 80% masyarakat di kelurahan ini bekerja sebagai pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Rumah atau tempat tinggal mereka tidak jauh dari TPA, sehingga setiap hari aktivitas mereka memilah-milah sampah. Umumnya, para perempuan dan anak-anak menjadi pemulung, sedangkan para laki-laki bekerja di truk pengangkut sampah. Hal inilah yang membuat mereka rentan terkena penyakit karena selalu bersentuhan dengan sampah-sampah yang kotor dan berbau.

Menurut informasi yang diterima dari

pemerintah kelurahan Sumompo, bahwa cukup banyak warga mereka yang kena sakit paru-paru (kemungkinan karena terlalu sering menghirup bau yang menyengat atau gas metan), ada juga yang cacangan (khususnya anak-anak), sakit perut, muntaber, sesak nafas, dan lain-lain.

Untuk itu, masih sangat penting diingatkan selalu kepada masyarakat agar memperhatikan pola makan yang sehat dan menjaga kebersihan diri. Cara menggunakan APD, masker dan handsanitizer serta cara mencuci tangan yang benar masih sangat relevan untuk disampaikan.

Koordinasi dan Kolaborasi

Dalam menjalankan program ini, tim PSE Caritas Manado melibatkan tenaga kesehatan dari rumah sakit Hermana-Lembean. Tujuannya agar mereka dapat memberikan edukasi mengenai pola hidup bersih dan sehat kepada masyarakat. Tujuan lainnya adalah agar para penerima manfaat lebih yakin karena informasi yang mereka terima langsung dari tenaga kesehatan. PSE Caritas Manado sangat bersyukur karena rencana untuk membantu masyarakat



Tim PSE Caritas Keuskupan Manado, Tenaga Kesehatan dari RS Hermana Lembean dan beberapa warga dampingan berfoto bersama.

Foto: Dok. PSE Caritas Keuskupan Manado

rentan disambut baik oleh pihak Rumah Sakit (RS) Hermana-Lembean. Sebaliknya mereka pun sangat senang mendapat tawaran dari PSE Caritas Manado karena bagi mereka kegiatan tersebut merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh tenaga kesehatan ataupun pihak rumah sakit. Mereka yakin kegiatan ini akan memberikan dampak baik atau positif untuk lembaga mereka karena pelayanan tersebut membuat mereka semakin dikenal oleh masyarakat.

“Intinya, bagi mereka hal ini adalah panggilan untuk berbuat baik dan tidak boleh ditolak,” ujar Pastor Wayan.

Anshela Rumampuk, perawat dari RS Hermana Lembean yang ikut dalam kegiatan tersebut mengingatkan kepada para peserta/penerima manfaat agar selalu waspada dengan pelbagai penyakit yang dapat muncul dari tumpukan sampah.

“Bau menyengat atau tak sedap yang selalu dihirup dapat memicu penyakit paru-paru. Tidak membersihkan tangan dan kuku dengan benar setelah bekerja di TPA akan membuat sakit perut dan penyakit lainnya,” kata Anshela.

“Walaupun sudah tidak ramai diberitakan, tapi covid itu masih ada. Makanya, kita mesti selalu waspada dan yang terpenting itu jaga kebersihan diri, terutama tangan dan kuku, serta jangan lupa pakai masker dan handsanitizer,” tegasnya.

Sekretaris Lurah dari Kelurahan Sumompo, Robby Bawole, memberi apresiasi kegiatan ini, karena menurutnya kegiatan ini sangat relevan dengan kehidupan masyarakat di sana.

“Kegiatan ini bagus sekali dan sangat cocok dengan kehidupan masyarakat kami yang tinggal dekat dengan TPA. Meskipun Covid-19 bisa dibilang sudah tidak ada lagi, tapi masker dan handsanitizer sangat dibutuhkan untuk menunjang kesehatan masyarakat kami di wilayah ini. Jadi, terima kasih banyak tim PSE Caritas Manado bersama dokter dan para perawat dari Rumah Sakit Hermana Lembean yang sudah mau berbagi dengan kami” ujar Robby. (mdk)



Arolius Laia di depan kolam udang bantuan dari Caritas Keuskupan Padang. Foto: Dok. Caritas Keuskupan Padang

ATASI TANTANGAN AGAR LEBIH BERKEMBANG

Oleh: Veronika TPW - Caritas Keuskupan Padang

Paus Fransiskus pernah menyatakan bahwa rekonstruksi ekonomi paska pandemi tetap harus melibatkan masyarakat pedesaan. Mereka kekurangan akses ke pasar, kepemilikan tanah, sumber daya keuangan, infrastruktur dan teknologi, mereka paling rentan terhadap kerawanan pangan.

“Tiga perempat orang miskin dunia, tinggal di daerah pedesaan dan terutama bergantung pada pertanian untuk penghidupan mereka yang perlu didukung dengan cara-cara inovatif

untuk meningkatkan kapasitas dan ketahanan pangan mereka”, demikian Bapa Suci mengingatkan.

Dalam program pengembangan masyarakat, prinsip sentralitas pribadi manusia sebagai subjek yang bertanggung jawab atas pembangunan harus dipertahankan. Perhatian utama program itu haruslah bertujuan meningkatkan kondisi kehidupan sebenarnya dari orang-orang di suatu wilayah tertentu, sehingga memungkinkan mereka untuk melaksanakan



Kunjungan Veronika TPW (baju merah) bersama Tim Caritas Keuskupan Padang ke tempat budidaya lele milik Antonius Sokhi Zai (paling kanan).

Foto: Dok. Caritas Keuskupan Padang

tugas-tugas yang saat ini tidak dapat mereka penuhi oleh karena kemiskinan mereka (Caritas in Veritate, 47).

Caritas Keuskupan Padang, belum lama ini, melakukan kegiatan monitoring pelaksanaan program ketahanan pangan di wilayah Sungai Pisang, Sumatera Barat. Monitoring yang dilaksanakan pada 3 dan 16 Februari 2023 tersebut dilaksanakan secara langsung dengan mengunjungi para penerima manfaat program.

Ratilina Zai adalah salah satu penerima manfaat program ketahanan pangan yang dikunjungi oleh tim Caritas Keuskupan Padang. Ia menerima bantuan bibit ikan lele dan sudah menghasilkan panen sebanyak 28 kilogram yang dijualnya pada masyarakat sekitar dengan harga Rp.25.000,- per kilogram. Sementara Yuriami Waruwu yang menerima bantuan usaha indukan ayam kampung sebanyak 6 ekor betina dan 2 ekor pejantan, kini telah menghasilkan 20 ekor ayam kampung.

Selain mereka berdua ada juga Antonius Sokhi Zai yang menerima bantuan modal awal pada Oktober 2022 berupa bibit ikan lele se-

banyak 1.000 ekor. Setelah melewati dinamika cuaca yang tidak menentu, saat ditemui tim Caritas Keuskupan Padang, ia mengungkapkan bahwa program ketahanan pangan yang diikutinya sangat membantu kebutuhan ekonomi keluarganya. Ia mengatakan bahwa panen ikan lele pertama adalah 5 kilogram, kemudian berturut-turut, 10 kilogram, 20 kilogram, hingga 47 kilogram.

Di sisi lain, dalam monitoring tersebut, tim Caritas Keuskupan Padang juga menemukan tantangan yang harus dihadapi oleh para penerima manfaat program. Yarman Jaya Zai, penerima bantuan bibit pertanian, belum berhasil mencapai hasil panen yang optimal karena tanaman kacang panjang dan sayur kangkung yang ia kembangkan dirusak oleh belalang, jangkrik dan monyet-monyet liar yang hidup di sekitar kampungnya. Tantangan seperti ini juga ditemukan pada penerima manfaat program lainnya, seperti Benediktus Bunijaya Zai dan Sudirman Zai.

Selain gangguan hewan atau serangga, penerima manfaat program juga harus ber-



Kolam ikan yang dikelola oleh Antonius Sokhi Zai.

Foto: Dok. Caritas Keuskupan Padang

juang menghadapi perubahan cuaca yang tidak menentu. Arolius Laia bersama istrinya, Amitia Waruwu, yang menerima bantuan bibit udang juga harus kehilangan sebagian bibit udang yang mati karena perubahan cuaca. Sementara itu, Monika Nutria Manao yang menerima bantuan bibit pertanian, menyatakan bahwa sebagian tanaman yang dikembangkan rusak karena hujan mengakibatkan longsor di ladangnya.

Selain mendengar dan melihat langsung tantangan yang dihadapi oleh para penerima manfaat, dalam monitoring tersebut, tim Caritas Padang juga menemukan adanya keteguhan dan semangat para penerima manfaat untuk terus berusaha melewati tantangan. Atina Balaji, misalnya. Untuk melawan gangguan dari monyet-monyet liar, ia membungkus buah pisang yang tumbuh dengan karung plastik. Ada juga Novezaro Zalukhu penerima 1.000 ekor bibit ikan nila. Meskipun 300 ekor telah mati karena kondisi cuaca, ia tetap semangat untuk menjaga bibit yang masih hidup dan berharap dapat dipanen hasilnya pada bulan April mendatang.

Penanaman Caritas Keuskupan Padang bersama Caritas Indonesia pada para penerima manfaat berjalan dengan baik, karena senantiasa dilakukan melalui program yang terukur dan beranjak dari kebutuhan mendasar dan nyata di wilayah tersebut. Mereka yang mendapat manfaat dari program tersebut pun terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

Program pengembangan yang disesuaikan dengan situasi orang perorangan juga fleksibel dengan kriteria yang sama, yakni menuju pengembangan secara bertahap dalam konteks solidaritas dan dengan pemantauan hasil yang cermat. Meskipun tak akan sendirian, penerima manfaat program juga memiliki tanggung jawab utama untuk bekerja demi pengembangan mereka sendiri (CiV, 47). (as, mdk)



Proses pembuatan pupuk dengan menggunakan mesin pencacah . Foto: Dok. Caritas Keuskupan Ruteng

TETAP BERPRODUKSI DI MUSIM HUJAN

Oleh: Benediktus Gaguk, Pr. - Caritas Keuskupan Ruteng

Musim hujan telah tiba di Ruteng, Nusa Tenggara Timur. Di kota kecil di kaki Bukit Mandosawu ini sehari-hari diguyur hujan sepanjang hari. Kadang hujan ini disertai angin kencang. Intensitas hujan yang tinggi berdampak pada rutinitas petani setempat. Saat aktivitas di luar rumah mulai berkurang, petani harus kreatif sehingga waktu yang ada dapat bermanfaat.

Kondisi alam ini juga mempengaruhi aktivitas pertanian, khususnya bagi masyarakat yang

mengolah tanaman hortikultura. Intensitas hujan yang tinggi mempengaruhi pertumbuhan sayuran, khususnya sayuran jangka pendek, seperti pokcoy dan sawi. Di musim hujan, petani tidak dapat “melawan alam” dengan nekat menanam sayuran. Apabila ada yang tidak patuh pada “aturan” alam ini, hasilnya tidak akan bagus, sayuran akan sulit tumbuh, bahkan cepat busuk.

“Di musim hujan kami sulit bekerja di ladang. Untuk itu kami banyak memanfaatkan waktu untuk produksi pupuk,” ujar Astiana Nurjaya.



Proses pembuatan pupuk organik oleh para warga dampingan Caritas Keuskupan Ruteng . Foto: Dok. Caritas Keuskupan Ruteng



Lewat produksi pupuk ini, musim hujan tidak menjadi penghalang bagi petani dampingan Caritas Keuskupan Ruteng untuk tetap produktif. Pada kesempatan ini, mereka memproduksi pupuk organik padat. Pupuk ini baik dimanfaatkan sebagai penyubur untuk tanaman hortikultura.

Kondisi Alam

Selama musim penghujan, kelompok-kelompok dampingan memfokuskan diri pada pembuatan Pupuk Organik Padat (POP). Mereka membuat POP secara berkelompok. Mulanya, setiap kelompok bekerja sama mencari bahan-bahan pembuatan pupuk organik dari kebun atau lingkungan sekitar.

Astiana mengatakan, beberapa tanaman bahan pembuat pupuk ini seperti daun gamal, daun sensus, daun kaweng, dan batang pisang. Bahan ini nantinya akan dicampur dengan kotoran hewan dalam jumlah tertentu.

“Bahan-bahan pembuatan pupuk organik mudah diperoleh. Pokoknya, alam telah menyiapkan semuanya. Kita tinggal mencari dan mengolahnya,” kata Anggota Kelompok Lincing Koe dari Paroki St Fransiskus Asisi Karot, Keuskupan

Ruteng ini.

Anggota kelompok berkumpul di kebun bersama untuk mengolah bahan-bahan organik menjadi pupuk organik. Kelompok menyiapkan “stok” pupuk yang nanti dipakai pada musim tanam di waktu yang akan datang.

“Karena kita mau siapkan “stok” untuk beberapa bulan ke depan, maka harus buat sebanyak-banyaknya” ujar Vinsensius Jehadu, anggota kelompok Bukit Sion, Paroki St Monfort Poco.

Untuk mendukung produksi POP ini, Caritas Ruteng menyiapkan kendaraan untuk mengangkut bahan-bahan pembuatan pupuk yang telah dikumpulkan anggota di kebun mereka masing-masing. Bahan-bahan tersebut diangkut ke lokasi demplot atau kebun bersama untuk selanjutnya diolah menjadi pupuk. Selain itu, Caritas Ruteng menyewa mesin penghancur atau pencacah rumput. Dengan adanya mesin ini, petani bisa mengolah rumput lebih banyak, karena tidak lagi mencacah rumput dengan tenaga manusia. Sebab apabila dilakukan secara manual dengan tenaga manusia, maka volume rumput yang diolah tidak terlalu banyak.

“Kalau dilakukan secara manual (mengguna-



Beberapa anggota Kelompok LIncong Koe bersama pupuk organik produksi mereka . Foto: Dok. Caritas Keuskupan Ruteng

kan parang), hasilnya tidak banyak, dan memakan waktu yang lama” ujar Yohanes Apol, Ketua Kelompok Lincong Koe, Paroki St Fransiskus Asisi Karot, Keuskupan Ruteng.

Tidak Instan

Proses pembuatan Pupuk Organik bukanlah hal yang instan. Dibutuhkan proses yang lama dan tentu juga kesabaran. Pupuk yang diolah dari dedaunan membutuhkan mikroba untuk membantu proses fermentasi. Petani telah mampu membuat sendiri larutan mikroba ini yang mereka sebut sebagai Mikroorganisme Lokal (MOL). Mikroba buatan petani ini sama dengan bahan yang diperoleh di toko pertanian yang dikenal dengan nama larutan M4.

“Kami membuat sendiri M4-nya, yang kami sebut Mikroorganisme Lokal (MOL),” ujar Marselinus Lega, Ketua Kelompok Ca Nai, Paroki St Mikael Kumba.

Ketrampilan membuat pupuk ini sebelumnya menjadi salah satu bentuk pelatihan yang diberikan tim Caritas Keuskupan Ruteng bagi petani-petani dampingan. Pelatihan ini berhasil menciptakan kemandirian di kalangan petani untuk mampu menghasilkan pupuk organik secara mandiri.

Tidak terlalu sulit membuat POP, bahan-bahannya tersedia semua dicampur lalu disiram dengan air yang telah dicampur dengan MOL. Selanjutnya, bahan ini dimasukkan ke dalam karung sebagai tempat inkubasi mikroba. Karung ini cukup dilubangi pada sisi kiri dan kanan sehingga memungkinkan mikroba bekerja menghancurkan bahan-bahan organik menjadi OPO.

Sepanjang bulan Februari 2023, kelompok tani dampingan Caritas Ruteng berhasil memproduksi sebanyak 7564 kg (7,5 ton) POP. Apabila ditotal mulai bulan Juni 2022 sampai Februari 2023, kelompok-kelompok tani ini telah menghasilkan sebanyak 38.352 Kg (38,3 Ton) POP. Pada periode yang sama, kelompok-kelompok tani ini mampu menghasilkan 1.772 liter pupuk organik cair.

Marselinus mengatakan, selain untuk memenuhi kebutuhan kebun kelompok dan kebun anggota, sebagian pupuk produksi mereka dijual untuk menambah kas kelompok dampingan. Inilah bentuk ketahanan dan kreatifitas yang berhasil dibangun di kelompok tani dampingan Caritas Keuskupan Ruteng. Meski ada hambatan terkait musim, namun mereka tetap produktif (*aes*).

REDAKSIONAL

Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA

Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:

media@karina.or.id
Phone: (+62) 811 9951 258

atau dialamatkan ke:

Caritas Indonesia (KARINA-KWI)
Jl. Matraman 31
Kelurahan Kebon Manggis,
Kecamatan Matraman,
Jakarta Timur - 13150



Caritas Indonesia - KARINA



caritas_indonesia



Caritas Indonesia



Caritas_ID



caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:

Bank BCA
Account No : 288-308-0599
Atas nama : YAY KARINA
Cabang: Puri Indah, Jakarta

